



**PERGESERAN RELASI GENDER PEREMPUAN SAMIN
(STUDI TENTANG PEMBAGIAN KERJA DALAM MASYARAKAT SAMIN
DESA KEMANTREN KABUPATEN BLORA)**

Abu Choir, Anas Ajudin, Mibtadin, Sulhani Hermawan*

STAIN Surakarta

Info Artikel

Keywords:
*Regional Autonomy, PAD,
Oil and Gas Industry*

Abstract

Socio-cultural changes that occurred in the Samin community has changed gender relations and division of labor system Samin community. This paper aims to clarify the role of women in the past Samin and the role of women in the present Samin. In the past, the role of women Samin confined to household work, do not have public access, and restrictions on education. At present, women Samin has been engaged in productive and reproductive work, and has been active in social activities. Samin female gender relations shift occurs due to internal factors, namely a change of mind and improvement of the economy, as well as external factors namely the development of information technology and transportation in their lives. This shift in gender roles also occurred due to the role of several actors, such as village officials, religious leaders, and community agencies.

PENDAHULUAN

Modernisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin terhindarkan oleh masyarakat manapun (J.W. Schoorl:1991:1). Proses modernisasi yang terjadi di masyarakat, selalu beriringan dengan munculnya penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya ditandai dengan beralihnya dari tenaga manusia pada mesin-mesin yang canggih Sebagai gejala yang universal modernisasi telah memaksa masyarakat dari berbagai bangsa untuk melakukan penyikapan atas kondisi ini. Responya bermacam-macam, sebagian ada yang menolak dan sebagian ada yang akomodatif (Suwarsono dan Alvin Y. So, 1990:24).

Masyarakat Samin merupakan salah satu masyarakat dengan karakter aslinya, yang sampai saat ini masih kuat memegang adat dan tradisi Saminisme yang mereka miliki. Masyarakat Samin ini tinggal diberbagai daerah di antara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur antara lain di Kabupaten Blora, Kudus, Pati, Bojonegoro, Ngawi dan Madiun. Ajaran Saminisme yang mereka pegangi pada dasarnya berasal dari berbagai kearifan yang ada dalam ajaran Hindu, Islam dan Jawa. Masyarakat Samin dengan tradisi dan pandangan hidup mereka, juga tidak bisa terlepas dari gelombang modernisasi yang saat ini terjadi. Sedikit demi sedikit mereka terpengaruh pola perkembangan jaman. Meskipun mereka menyadari tidaklah mudah mengadaptasi diri dengan kehidupan modern. Secara sangat pelan, sebagian mereka mulai memanfaatkan produk-produk

dunia modern dalam menunjang kegiatan mereka keseharian seperti penggunaan alat komunikasi, televisi, radio dan mesin pertanian (Siti Kasiyati, 1997:43).

Perubahan ini membawa dampak yang besar pada kehidupan masyarakat Samin, salah satunya adalah munculnya pergeseran relasi gender dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Secara sederhana sejak dahulu budaya Samin telah menempatkan kaum laki-laki berperan pada permasalahan publik sementara perempuan lebih banyak berada di wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga (Husain Muhammad, 2001:30) Pada struktur masyarakat Samin tidak disadari telah membatasi ruang gerak perempuan. Di samping itu, faktor tekanan ekonomi turut mempengaruhi pembedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan terutama pada akses terhadap pendidikan (Munfangati, 2004:41).

Skema pembagian kerja ini kemudian dilegitimasi oleh agama dan adat istiadat Saminisme atas nama kodrat. Masyarakat Samin cenderung beranggapan bahwa pembedaan atau pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang alamiah. Stereotipe yang dianggap kodrat telah melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki-laki. Mansour Faqih mengatakan bahwa hakikat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah setara (Umar, 1999:40). Anggapan yang keliru yang selama ini menjadi paradigma masyarakat adalah laki-laki memiliki kewenangan pada pekerjaan publik, sedangkan perempuan berada dalam pada ranah domestik. Dengan begitu ketika

membicarakan persoalan relasi kerja laki laki dan perempuan ia menegaskan hal itu bukan kodrat Tuhan tetapi konstruksi budaya (Faqih, 1996:27).

Perempuan Samin merupakan salah satu contoh perempuan tidak memiliki posisi yang kuat dalam keluarga maupun masyarakat. Saat ini perempuan Samin telah banyak berinteraksi dengan perempuan-perempuan lain di luar komunitasnya, banyak mendapatkan informasi mengenai perkembangan dunia melalui radio, televisi dan alat komunikasi lainnya. Di samping itu, saat ini banyak perempuan Samin yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik, pelayanan kesehatan dan penyuluhan sosial keagamaan dari berbagai institusi di luar komunitas Samin. Hal ini pasti akan memberikan dampak bagi pola pikir masyarakat Samin. Dari latarbelakang di atas penelitian ini hendak mengungkapkan pergeseran relasi gender dan sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada masyarakat Samin desa Kemantren Kedungtuban, Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dan sosiologi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa interaktif yang meliputi reduksi data, penyampaian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Kata gender dalam kosakata Indonesia masih menimbulkan perbedaan pengertian. Hal ini disebabkan kata gender dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Dalam bahis kata gender artinya sama dengan kata seks yaitu jenis kelamin. Pengertian ini bisa dilihat dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadzily. Dalam Kamus tersebut kata gender diartikan sebagai jenis kelamin (Echols dan Shadily:265,157). Dalam *Webster's New World Dictionary*, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Umar, 1998:98). Dari pengertian ini terlihat ketika mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya, yaitu adanya penekanan gender sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1998:102)

Mansour Faqih mengatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 1996:27). Dari pengertian ini terlihat Mansour Faqih menekankan gender merupakan *behavioral difference* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan. Gender merupakan relasi yang diciptakan oleh kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses

sosial budaya yang panjang dalam kehidupan mereka (Umar, 1998:40). Peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman bukan merupakan kodrat Tuhan. Oleh sebab itu sebagai atribut dan tingkah laku yang dilekatkan pada perempuan maupun laki-laki yang dibentuk oleh budaya, konsep gender memunculkan gagasan mengenai apa yang pantas untuk laki-laki dan apa yang pantas untuk perempuan.

Kesalah pahaman yang selama ini terjadi adalah gender sering diidentifikasi sama dengan seks, padahal antara keduanya sangat berbeda. Gender bukanlah seks dan seks bukan gender. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis (Umar, 1998:100). Istilah seks ini lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek non-biologis lainnya.

Perbedaan gender antara laki laki dan perempuan yang berproses melalui budaya dan menciptakan perbedaan gender kemudian menciptakan ideologi gender tidak menjadi persoalan selama kedudukan di antara keduanya tetap sederajat dan setara. Namun persoalannya adalah ketika

perbedaan tersebut kemudian diikuti oleh ketidakadilan gender (Giddens, 1985:192-197). Akibat dari perbedaan tersebut relasi antara kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan menjadi hirarkis dan seringkali dipandang benar oleh agama dan tradisi. Situasi ini sebenarnya merupakan proses yang telah berlangsung sejak lama dan telah membangun kultur patriarkhi. Dalam budaya yang demikian kemudian diikuti oleh munculnya berbagai ketidakadilan (Muafiah:13).

Menurut Masour Faqih ada lima kondisi ketidakadilan gender yang sering terjadi yaitu: *pertama*, marginalisasi ekonomi dan akses dalam rumah tangga, tempat kerja dan masyarakat yang berakibat pada pemiskinan perempuan. *Kedua*, subordinasi yaitu adanya anggapan bahwa perempuan irasional, mengutamakan perasaan dan tidak bisa memimpin. *Ketiga*, stereotipe yang merugikan perempuan berupa pelabelan negatif. *Keempat*, kekerasan pada perempuan baik psikis maupun fisik dan anggapan bahwa perempuan itu lemah. *Kelima*, pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan bekerja melebihi waktu kerja laki-laki (Faqih, 1996:11-20).

Tinjauan Umum Masyarakat Samin

Profil Desa Kemantren

Desa Kemantren merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora Jawa Tengah. Penduduk Desa Kemantren berjumlah 3500 jiwa yang terbagi dalam dua dusun yaitu; Dusun Kemantren dan Dusun Tanduran. Kebanyakan penduduk Desa

Kemantren bekerja sebagai petani, sebagian lagi bekerja sebagai pedagang dan pegawai. Dusun Kemantren dan Dusun Tanduran tumbuh dan berkembang dengan ciri khas yang dimiliki masing-masing. Misalnya Dusun Kemantren penduduknya sangat toleran dan mayoritas petani. Sedangkan Dusun Tanduran merupakan tempat tinggal masyarakat Samin dengan berbagai kekhasannya. Semua kondisi tersebut dijadikan sebagai kekayaan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh Desa Kementren. Adapun susunan perangkat Desa Kemantren Kedungtuban Blora adalah sebagai berikut:

Kepala Desa Kemantren	; Sukirman
Sekretaris Desa	; Totok R (namun saat ini kosong)
Kaur pemerintah	: M. Zaenudin
Kaur Kesejahteraan Sosial	: Munarji
Kaur Umum	; Ibnu Mundzir
Kamituwo Kemantren	: Mukayin
Modin Kemantren	; Iskan
Bayan Kemantren	; Mualim
Kamituwo Tanduran	; Priyatno
Modin Tanduran	; Masduki.

Masyarakat Samin Desa Kemantren

Tumindakipun sageda anglenggahi kaleresan tuwin mawi lelampahing ingkang ajeg, sampun ngantos miyar-miyur. Tekadipun sampun ngantos kengguh dening godho rencana, tuwin sageda anglampahi sabar lahir bathos, amati sajeroning urip. Tumindak ing kelairan sarwo kuwawi anyyongga sedaya lelampahan ingkang dhumawahing sariranipun, senadyan kataman sakit, ngrekaos pagesanganipun, kataman sok serik sertao pangawonawon saking sanes, sedaya wau sampun ngantos ngresulo sarto

amales piawon, ananging penggalhipun sagedo lestari enget (Sudikan, 1996:25).

Artinya : Arah tujuannya agar dapat berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh sehingga tidak ragu-ragu lagi. Tekad jangan sampai goyah oleh sembarang godaan, serta harus menjalankan kesabaran lahir bathin, sehingga bagaikan mati dalam hidup. Segala tindak tanduk yang terlahir haruslah dapat menerima segala cobaan yang datang padanya, walaupun terserang sakit, hidupnya mengalami kesulitan, tidak disenangi orang, dijelekan oleh orang lain, semuanya harus diterima tanpa mengeluh, apalagi sampai membalas jelek, melainkan orang harus selalu ingat pada Tuhan.

Kitipan di atas merupakan ajaran lisan yang dikemukakan oleh Ki Samin Surasentiko, tokoh yang menjadi pendiri pegerakan Saminisme. Ajaran tersebut mengandung pesan moral kemasyarakatan yang tinggi dan menjadi pegangan hidup masyarakat Samin. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam tradisi lisan yang berkembang di Desa Tapelan, Kecamatan Ngaho, Bojonegoro. Masyarakat Samin di Desa Tapelan ini sangat akarab dengan berbagai ucapan yang menjadi ajaran Ki Samin Surosentiko. Ucapan tersebut antara lain: *Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang.* (Agama itu sebagai pegangan hidup, namanya agama adam yang boisa menjadi senjata dalam kehidupan), *Ojo drengki, srei, tukarpadu, dahpen marang sepodo* (jangan iri hati, panas hati, mudah iri kepada orang lain), *Ojo seneng kutil jumput, bedhog colong* (Jangan pernah mengambil barang yang menjadi miliki orang lain), *Sabar, trokal, ampun ngantos drengki, srei, ampun ngantos riyo sepodo* (Sabar dan

pasrah, jangan sampai iri hati, jangan sampai suka pamer kepada orang lain)(Rasyid, 2007:96).

Di Desa Kemantren komunitas Samin menempati di Dusun Tanduran dan beberapa diantaranya juga tersebar di Dusun Kemantren. Dusun Tanduran merupakan Dusun dengan konsentrasi penduduknya mayoritas orang Samin atau *Sedulur Sikep*, berada pada sebelah utara Desa Kemantren. Tercatat di Dusun Tanduran ini terdapat 400 kepala keluarga yang menganut ajaran Saminisme. Bapak Sukirman, Kepala Desa Kemantren, mengatakan bahwa penganut ajaran Samin di Dusun Tanduran saat ini kurang lebih 400 kepala keluarga yang terkonsentrasikan di Dusun Tanduran, Desa kementren (Kasiyati:35-36). Sebagai Dusun yang dihuni komunitas Samin, masyarakatnya menganut ajaran yang mereka sebut dengan “*laku sikep*”, artinya orang yang bertanggung Jawab, sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur. Oleh sebab itu Dusun Tanduran ini tidak pernah ada pencurian, kekerasan, dan perceraian.

Di Dusun Tanduran ini agama formal mereka adalah Islam, namun setiap harinya mereka menjalankan kepercayaan Saminisme (wawancara dengan Mbah Nyamu, 2010). Kepercayaan Samin ini sebenarnya juga merupakan *sinkritisme* antara budaya Jawa, ajaran Islam dan tradisi Hindu. Maka ungkapan-ungkapan dalam kepercayaan Samin ini lebih merupakan percampuran dari ketiga tradisi tersebut(Laporan Tahunan Wahid Institut, 2009:2). Berangkat dari UU di atas maka kebijakan pemerintah Orde Baru pada saat itu mengharuskan semua orang untuk

memeluk salah satu agama di antara lima agama yang diakui oleh pemerintah yaitu: Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemaksaan untuk menganut satu di antara agama yang diakui tersebut menjadikan keterpaksaan bagi masyarakat Samin di Dusun Tanduran, Desa kementren yang sebenarnya tidak memeluk agama Islam harus memeluk agama Islam saat itu. Hal yang sama juga terjadi di komunitas Samin yang lainnya, misalnya di daerah Klopoduwur, Blora saat ini mereka memeluk agama Hindu dan Budha, bukan Islam (Rasyid, 2007:141).

Ajaran Samin atau yang oleh komunitas Samin sendiri, sering disebut *laku sikep* di Desa Kemantren khususnya di Dusun Tanduran di bawa oleh Surohidin bersama istrinya yang bernama Samsiyah (anak perempuan Ki Samin Surosentiko). Surohidin adalah murid sekaligus menantu dari Samin Surosentiko yang giat dan gigih menyebarkan ajaran Samin ke berbagai daerah. Di samping kedua orang tersebut, Saminisme juga dibawa oleh anak-anaknya yang lain, yaitu Karto Kemis (Surodikin), anak pertama Ki Samin, Radimah dan Sabi'ah, yang kesemuanya tinggal di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora (Kasiyati, 1997:34).

Aliran Samin yang ada di desa ini dikenal dengan *Samin lugu* yaitu ajaran Samin asli, belum ada ajaran lain yang ditambahkan. Sebagaimana dituturkan Bapak Nyamu, sepeninggal Ki Samin Surosentiko, Samin terbagi menjadi beberapa bagian yakni *Samin Lugu* dan *Samin Sangkak*. Masyarakat Samin di Dusun Tanduran, Desa Kemantren merupakan keturunan dari Ki Samin

Surosentiko dan pengikutnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Sunarsih, Ketua PKK Desa Kementren bahwa masyarakat Samin merupakan masyarakat yang menjadi penerus dari keturunan Ki Samin Surosentiko atau masyarakat yang mengikuti ajaran dari Ki Samin Surosentiko. Artinya Masyarakat Samin terdiri dari dua bagian yaitu menjadi Samin karena memang keturunan asli dari Surosentiko dan Samin karena mengikuti ajaran Ki Samin Surosentiko. Dari dua bagian ini tidak dipisahkan, karena masyarakat umum yang mengikuti ajaran Samin disebabkan oleh ajaran Samin yang dikembangkan oleh anak keturunan Ki Samin Surosentiko sendiri (wawancara dengan Mbah Nyamu, 2010).

Selanjutnya Ibu Sunarsih mengatakan bahwa masyarakat Samin di Dusun Tanduran Kemantren ini disepuhi oleh Mbah Nyamu, yang berusia kurang lebih 80 tahun, seorang cucu laki-laki dari Ki Samin Surosentiko. Mbah Nyamu ini menjadi tokoh sentral komunitas Samin Dusun Tanduran, menjadi panutan semua warga Dusun Tanduran Kemantren dalam menjalankan tradisi Samin mereka. Semua adat tradisi dan upacara lainnya di Dusun Tanduran ini selalu dilakukan dengan dipimpin oleh Mbah Nyamu ini, misalnya seperti ketika ada acara kematian dan pada saat acara *nyintren* ((wawancara dengan Mbah Nyamu, 2010).

Pada dasarnya konsep ajaran Samin sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu mengajarkan kebaikan dan kerukunan di antara sesama, misalnya bagaimana harus menghargai orang, gemar menolong, tidak saling menghina, tidak

dengki, jujur, tidak *takabbur*, rajin, ikhlas, tidak mengeluh (*pasrah*), tidak dendam dan menghormati tamu. Komunitas Samin di Desa Kemantren merupakan jenis Samin *lugu* yang sangat ramah terhadap tamu, jujur, sederhana, hormat pada orang lain dan ikhlas memberikan apapun terutama makanan pada tamu serta terbuka. Identitas kolektif yang sangat menyolok dari masyarakat Samin Dusun Tanduran ini adalah karakter gotong-royong dan tradisi perkawinan sikep mereka.

Untuk menjaga keberlangsungan komunitasnya masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren memiliki cara tersendiri. Upaya tersebut adalah : *Pertama*, adanya internalisasi nilai. Mewariskan budaya Saminisme kepada anak keturunan mereka dilakukan secara langsung dengan cara menanamkan ajaran ajaran Samin dalam keseharian mereka. *Kedua*, limitasi pendidikan. Upaya orang Samin melestarikan ajaran mereka yaitu dengan cara hanya menyekolahkan anaknya pada tingkatan rendah (SD). Hal ini dimaksudkan supaya anak mereka tidak terkontaminasi budaya dari luar. *Ketiga*, pernikahan indogami. Semanjak dahulu menjadi Samin bisa diperoleh dengan jalan dari keturunan orang tua yang “murni” sama-sama Samin (Yahya, 2007:30). *Keempat*, kemandirian ekonomi, dengan hasil pertanian masyarakat Samin bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain (Sukirman, 2010)

Kondisi Masyarakat Samin Masa Lalu

Pandangan Dasar Tentang Perempuan

Dasar ajaran Samin sebenarnya tidak

pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, sebab keduanya di takdirkan sebagai makhluk oleh Tuhan. Mbah Nyamu mengungkapkan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah *saktangkep* (sepasang). Maknanya adalah antara laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan fungsi yang masing-masing tidak bisa dipisahkan. Makna *saktangkep* dalam bahasa Jawa tersebut adalah sepasang yang saling melengkapi. Laki-laki dalam pemahaman Samin ini posisi sosialnya tidak boleh melebihi perempuan, demikian juga perempuan tidak boleh menempati posisi sosial lebih tinggi daripada laki-laki.

Demikian juga dengan berbagai ajaran pokok Saminisme secara umum tidak pernah membedakan antara kedua jenis kelamin ini. Keduanya diajarkan dalam sebuah kearifan lokal yang sama dan setara. Hal ini terlihat dari berbagai ungkapan seperti: " *Wong urip iku kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa salawase* (manusia hidup didunia ini haruslah mengerti tentang hidupnya, sebab hidup hanya sekali dan akan abadi selamanya (Yahya, 2007:17). Di samping itu juga ajaran *Turun, pangaran, salin sandangan, sedulur wedhok, sedulur lanang*. (Turun istilah untuk anak, pangaran untuk nama orang, salin sandangan untuk orang yang sudah mati, sedulur berarti mereka yang telah diakui sebagai warga, sedulur lanang artinya saudara laki-laki, sedulur wedhok artinya saudara perempuan (Mbah Nyamu, 2010).

Kesemua ungkapan di atas merupakan kearifan lokal masyarakat Samin yang secara jelas tidak membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Di antara keduanya

didudukan dalam posisi yang setara, tanpa dibedakan status dan jenis kelaminnya. Istilah bahwa *Turun, pangaran, salin sandangan, sedulur wedhok, sedulur lanang* yang artinya anak, orang lain dan saudara lainnya berarti mereka yang telah diakui sebagai warga, laki-laki adalah saudara perempuan merupakan penanda bahwa relasi dasar antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas Samin adalah setara dan egaliter.

Aktifitas Perempuan Samin Masa Lalu

1) Fokus Pada Pekerjaan Rumah Tangga

Dalam konteks masyarakat Samin Dusun Tanduran Desa Kemantren, seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, ketika laki-laki memiliki peran yang strategis terutama berkaitan dengan pekerjaan produktif, dalam pengertian menghasilkan ekonomi untuk keluarga, kesetaraan antara laki-laki dan perempuanpun bergeser. Kalau pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Samin Dusun Tanduran setara, maka posisi dan peran perempuan kemudian bergeser menempati posisi yang kurang strategis. Mereka diposisikan dalam pekerjaan yang tidak produktif. Umumnya menjadi ibu rumah tangga dan jarang sekali mendapatkan pengetahuan, informasi dan akses dari luar komunitasnya.

Hal ini sering diungkapkan dengan istilah perempuan sebagai *konco wingking*, yang berimbas pada lemahnya akses dan kontrol yang dimiliki perempuan Samin. Misalnya pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas perempuan Samin Dusun

Tanduran Kemantren dilakukan setiap saat, tidak menganal waktu yang pasti. Pekerjaan rumah tangga perempuan Samin seperti: mencuci dan menjemur pakaian, menyetrika, membersihkan rumah dan pekarangan, mencuci alat masak dan alat makan, belanja di pasar desa atau pedagang keliling, memasak makanan, memberi makanan pada hewan ternak, memandikan anak, menyuapi anak dan lainnya merupakan pekerjaan rutin yang mereka hadapi setiap hari. Sedangkan bagi laki-laki setelah duduk dan minum kopi atau teh pagi hari mereka kemudian bekerja disawah.

Gambaran di atas jelas memperlihatkan adanya proses domestifikasi dan *double burden* atau kerja ganda bagi perempuan Samin. Domestifikasi yang terlihat dengan jelas dalam bungkusan budaya yang patriarkhi. Asumsi bahwa memasak dan mencuci serta aktifitas reproduktif lainnya dalam rumah merupakan tugas perempuan adalah justifikasi budaya patriarkhi yang menguntungkan laki-laki. Semua aspek pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan dirumah domestik atau rumah dipandang bukan sebagai pekerjaan yang strategis sebab tidak bernilai ekonomis. Sebaliknya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki di sawah dinilai sebagai pekerjaan penting, karena dinilai sebagai pekerjaan yang produktif dan bernilai ekonomi tinggi.

Dari rambaran di atas setidaknya terlihat tiga bentuk beban kerja ganda pada perempuan: *pertama* adanya pandangan pekerjaan domestik adalah pekerjaan, tanggungjawab dan kewajiban perempuan sendiri siapapun, dimanapun dan kapanpun. Konsekuensinya adalah

perempuan memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah juga menanggung kerja dalam rumah tangga. *Kedua*, adanya pembagian kerja yang lebih berat kepada perempuan. Artinya meskipun laki laki membantu pekerjaan domestik akan tetapi penanggung Jawab utama dari pekerjaan tersebut tetaplah perempuan. *Ketiga*, adanya pandangan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan khas perempuan dan dianggap rendah karena tidak memiliki nilai ekonomis.

Pada masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren pemahaman bahwa semua pekerjaan domestik merupakan pekerjaan, tanggung jawab dan kewajiban yang kesemuanya ada pada pundak perempuan sendirian, siapapun, dimanapun dan kapanpun itu. Perempuan tidak menganal waktu dalam bekerja, karena bekerja diasumsikan sebagai kewajiban yang telah menjadi kodrat mereka sebagai perempuan. Konsekuensinya adalah perempuan Samin memiliki tanggung jawab kerja dalam rumah tangga yang sangat besar, dan kemungkinan untuk dibagi dengan laki-laki sangat kecil. Di sinilah kerja reproduktif dalam kehidupan masyarakat Samin Dusun Tanduran Desa Kemantren memiliki posisi yang lebih rendah, dibanding dengan kerja produktif yang dilakukan oleh laki-laki Samin Dusun Tanduran Desa Kemantren ini.

2) Tidak Memiliki Akses di Ruang Publik

Fakta lain menunjukkan bahwa perempuan Samin Dusun Tanduran Desa Kemantren juga terlihat adanya pengucilan mereka dari persoalan keterlibatan mereka disektor publik, terutama dari sistem kerja

produktif. Sejak lama mereka dipisahkan dari berbagai kegiatan sosial di luar rumah, apalagi pekerjaan yang bernilai produktif seperti berdagang, menjadi karyawan atau menjadi pegawai. Prinsip Saminisme Dusun Tanduran lama yang mengatakan bahwa pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan menjadi petani sebenarnya memiliki implikasi besar terhadap peranan yang dimiliki oleh perempuan.

Meminjam analisis Ratna Saptarini minimal ada tiga term penting dalam melihat kondisi perempuan Samin Kemantren ini yaitu; adanya marginalisasi, domestifikasi dan pengibu rumah tangga. Kondisi ini bisa dilihat dari : *pertama*, adanya proses proses pengucilan perempuan Samin Tanduran Desa Kemantren dari kerja upahan atau dari jenis-jenis kerja upahan tertentu. *Kedua*, adanya kecenderungan bagi perempuan Samin Tanduran untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang memiliki kelangsungan hidup yang tidak stabil, yang upahnya rendah atau dinilai tidak terampil. *Ketiga*, dengan adanya pemusatan perempuan pada sector pekerjaan tertentu, maka jenis pekerjaan tersebut bisa disebut telah terfeminisasi atau yang semata-mata dilakukan oleh perempuan (Saptari, 1997:6-9).

Berangkat dari fakta di atas terdapat tiga persoalan penting dalam melihat kondisi perempuan masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren dalam kontek yang sangat beragam. Ketiga kondisi tersebut meliputi marginalisasi, domestifikasi dan pengiburumah tangga. Dalam studi gender marginalisasi berarti penyingkiran atau pengesampingan. Analisis mengenai

marginalisasi ini berbentuk; *pertama*, marginalisasi dipahami sebagai proses pengucilan. Disini yang dimasiud marginalisasi adalah proses pengucilan perempuan dari kerja upahan atau dari jenis-jenis kerja upahan tertentu. *Kedua*, sebagai proses pergeseran perempuan kepinggir, yaitu adanya kecenderungan bagi perempuan untuk bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang memiliki kelangsungan hidup yang tidak stabil. *Ketiga*, sebagai proses feminisasi atau segrerasi. Dengan adanya pemusatan perempuan pada sector pekerjaan tertentu, maka jenis pekerjaan tersebut bisa disebut telah terfeminisasi atau dilakukan semata mata oleh perempuan. Dengan demikian segregasi dipahami sebagai pemisahan pekerjaan yang semata-mata dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Sebagai proses ketimpangan ekonomi yang makin meningkat. Gejala ini biasanya ditunjukkan dengan adanya ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan.

Kondisi ini sebenarnya menjadikan perempuan Samin memiliki kerentanan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Definisi kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) adalah semua tindak kekerasan diakibatkan oleh relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki dan ditandai dengan relasi yang *powerless* dan *powerful* di antara keduanya. Dalam pengertian ini segala sesuatu yang berkaitan dengan relasi tidak adil antara perempuan dan laki-laki atas dasar pemahaman bahwa laki-laki merupakan aktor yang paling bisa mengatur perempuan atau sebaliknya bahwa perempuan berhak mengatur laki-laki adalah masuk dalam kategori kekerasan berbasis

gender ini.

Dalam kehidupan masyarakat Samin hubungan yang asimetris berdasarkan gender berupa pembatasan aktifitas mereka diruang publik telah membawa implikasi besar, yaitu kerentanan terhadap terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini dalam konteks masyarakat Samin tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan kultur serta idiologi yang membingkainya yaitu idiologi patriakhal. Kondisi ini berbalik dengan berbagai budaya masyarakat maju yang memperlihatkan tingkat kekerasan pada perempuan rendah antara lain: adanya sanksi kuat terhadap kekerasan antar pribadi, adanya dukungan masyarakat pada korban, peran gender yang fleksibel antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan sumber daya dalam keluarga, etos budaya yang mencela, pemakaian kekerasan sebagai jalan keluar untuk konflik dan kekuatan otonomi perempuan di luar rumah (Shiti, 2007:25).

3) Pembatasan Pendidikan

Masyarakat Samin memiliki pendidikan formal yang rendah, mereka sengaja melakukan limitasi pendidikan untuk mempertahankan tradisi mereka. Masyarakat Samin Mbah Nyamu mengemukakan bahwa “*belajare wong kene yo ngene iki, belajare karo mregawe, songko pengalaman saben dino*”, belajarnya orang Samin Dusun Tanduran adalah dengan cara kehidupan keseharian seperti ini, belajar sambil bekerja, belajar dari pengalaman setiap hari (Mbah Nyamu, 2010). Apa yang disampaikan oleh Mbah Nyamu ini

merupakan sebuah potret sikap dari sebagian besar masyarakat Samin Tanduran tersebut. Mereka kemudian tidak mau menempuh pendidikan formal seperti sekolah yang ada, termasuk perempuan Samin Tanduran.

Menurut Endriana Nurdin ada beberapa persoalan mengapa anak perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada laki-laki antara lain ; *pertama*, hambatan kultural yaitu masih kuatnya tradisi untuk mengawinkan anak perempuan, yang tinggal dipedesaan. Anggapan dasarnya adalah setinggi-tingginya perempuan bersekolah akhirnya tetap harus bekerja sebagai ibu rumah tangga. *Kedua*, adanya keterbatasan ekonomi, sehingga mereka akan kesulitan membiaya kebutuhan sekolah anak mereka. Keluarga pedesaan akhirnya memilih menyekolahkan anak laki-laki dari pada anak perempuan. *Ketiga*, masih berkembangnya pandangan bahwa setelah anak selesai sekolah belum tentu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sehingga sekolah bukan lagi menjadi prioritas bagi keluarga pedesaan ini (Noerdin, dkk, 2006:18).

Lemahnya perempuan Samin dalam berbagai persoalan, termasuk pendidikan tersebut di atas menjadikan terbangunnya kemiskinan bagi perempuan Samin. Kemiskinan ini nampak jelas diligitimasi oleh kultur patriakhi yang sangat kuat. Berikut ini adalah beberapa indikator ketidakadilan gender yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan Samin Dusun Tanduran Desa Kemantren; *Pertama*, perempuan bukan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga maupun

masyarakat. *Kedua*, perempuan sering terlibat dalam pekerjaan dibidang pertanian namun sering kali pekerjaan tersebut tidak dinilai (Wawancara P. Sugeng, 2010). Di sinilah terdapat diskriminasi antara laki-laki dan perempuan yang berujung pada pemiskinan perempuan.

Lemahnya pendidikan ini juga menjadikan partisipasi politik kaum perempuan Samin lebih rendah dibanding dengan partisipasi laki-laki dalam pengambilan kebijakan dalam ranah publik. Hal itu disebabkan *pertama*, persoalan kultur yang masih belum memberikan ruang secara luas kepada perempuan dalam bidang politik dibanding dengan laki-laki diberbagai tingkatan. *Kedua*, persoalan struktur yang tidak memberikan ruang akses pada perempuan, yang menempatkan perempuan tidak lebih sebagai pelengkap saja. Jika perempuan yang menempati struktur itupun disebabkan adanya keterpaksaan. *Ketiga*, soal agama dan tafsir agama yang bias laki-laki, sehingga banyak teks teks agama ditafsirkan secara misogynistis, menaruh kebencian pada kaum perempuan, bukan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, sekalipun dalam kitab suci dan ajaran kepercayaan telah mengajarkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dihadapkan Tuhan (Ridho. 2007:xv).

Kondisi Perempuan Samin Sekarang

Seiring dengan arus modernisasi yang tidak bisa dihindarkan oleh masyarakat apapun, masyarakat Samin kemudian banyak mengakomodir berbagai perubahan yang terjadi. Sebagai contoh yang sangat

mencolok adalah perempuan Samin saat ini sudah tidak lagi terkonstrasi dalam rumah tangga saja, mereka sudah bisa melakukan kegiatan ekonomi produktif seperti bertransaksi jual beli hasil pertanian, meminjam uang di koperasi atau Bank dan berdagang. Selain itu perempuan Samin juga sudah memiliki berbagai kegiatan sosial yang bisa membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang kehidupan dan peningkatan skilil mereka.

Mereka sudah bisa mengikuti penyuluhan kesehatan, mengikuti pangajian dan pembinaan kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh PKK dan Puskesmas setempat. Disisi lain pendidikan anak-anak perempuan Samin juga telah terlihat membaik, kalau sebelumnya mereka dilarang menempuh pendidikan yang tinggi sekarang mereka sudah mendapatkan peluang yang lebih baik, meskipun belum maksimal. Perubahan yang sedemikian besar ini tidak terjadi dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang. Secara umum perubahan mendasar dalam masyarakat Samin juga bisa dilihat dari aspek keikutsertaan mereka dalam kegiatan sosial, keluasan mereka dalam menjalankan pekerjaan reproduktif dan peluang yang mereka miliki untuk dapat memiliki pekerjaan produktif.

a. Perempuan Samin Dalam Pekerjaan Produktif dan Reproduksi

Dalam masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren terlihat kalau dulu perempuan Samin terkungkung dalam pekerjaan domestik, saat ini mereka tidak lagi dalam kondisi demikian. Mereka sudah

bisa melakukan pekerjaan produktif sebagaimana laki-laki. Perubahan pada pekerjaan yang sangat mencolok dari kondisi ini adalah adanya peran yang besar dalam pengerjaan sawah, adanya pekerjaan menjadi pedagang sayur keliling dan pedangang hasil pertanian dan ada yang bekerja di luar daerah Samin Tanduran. Saat ini peran perempuan dalam pengerjaan sawah mereka sudah terlibat semenjak memilih benih tanaman, membuat bibit, menanam tanaman, memupuk, membersihkan tanaman, merawat dan memanen.

Bahkan saat ini ada kecenderungan yang menjual hasil pertanian di komunitas Samin Kemantren ini bukan lagi laki-laki akan tetapi perempuan. Peran lainnya yang cukup mencolok adalah beberapa perempuan Samin saat ini ada yang menjadi pedagang sayuran keliling di Dusun Tanduran dan sekitarnya. Kalau dulu mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan tersebut tetapi saat ini hal itu sudah berjalan tanpa ada rintangan yang cukup besar. Di sinilah sebenarnya ada pergeseran menuju pada perubahan kerja agraris. Perubahan agraris adalah perubahan dalam keseluruhan sistem hubungan dalam ekonomi dan masyarakat agraris. Sistem ini selain meliputi faktor-faktor dan hubungan hubungan yang bersifat teknologi dan lingkungan, juga meliputi berbagai faktor dan hubungan yang bersifat sosial dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai proses yang mempengaruhi sistem tersebut, yang akhirnya memberikan bentuk terhadap perubahan didalamnya (Saptari, 2007:287). Dalam posisi ini perempuan Samin tidak sekedar pelengkap dari kehidupan laki-laki

saja, akan tetapi mereka memiliki posisi yang sejajar dengan kalangan laki-laki. Perubahan ini seakan menghapus pandangan perempuan merupakan *konco wingking*, tetapi lebih pada konsep istri sebagai *garwo* atau dipahami sebagai *sigaraning nyawa* (belahan hati bagi keluarga). Kredo ini juga memberikan gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter terhadap perempuan Samin.

Fakta di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakat Samin. Masuknya pengaruh budaya dari luar komunitas Samin terlihat telah menggeser pola relasi gender di Samin ini dan mengarah kepada persamaan derajat serta kedudukan perempuan Samin. Perempuan Samin terlihat secara perlahan memiliki akses terhadap sumberdaya produksi. *Pertama*, dibidang pertanian terlihat semakin banyaknya perempuan Samin Dusun Tanduran yang memiliki lahan pertanian atas namanya sendiri dan mereka bisa mengambil keputusan atas jenis tanaman yang akan ditanam, serta memiliki kontrol atas hasil pertanian yang ada. *Kedua*, akses terhadap perekonomian dan perbankan. Hal yang sangat baru dalam masyarakat Samin adanya adanya kesempatan akses terhadap perbankan atau lembaga perkreditan yang ada di Kecamatan Kedungtuban.

Ketiga, dalam pengelolaan rumah tangga. Hal yang berbeda juga terlihat dalam pengelolaan rumah tangga, dimana laki-laki tidak lagi merasa lebih pantas bekerja di sektor publik, akan tetapi mereka juga bersama perempuan sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga. *Keempat*, penguasaan teknologi. Akses terhadap

teknologi yang paling menonjol adalah dibidang teknologi pertanian dan komunikasi. Di bidang pertanian masyarakat Samin sangat familier dengan berbagai peralatan pertanian modern. *Kelima*, akses terhadap pendidikan. Meskipun belum begitu banyak anak-anak Samin yang memiliki pendidikan tinggi, namun geliat pendidikan dilakngan Samin ini sangat terasa. Kalau masa lalu anak-anak perempuan yang sekolah SD saja sudah ditunggu calon suami mereka, tetapi sekarang sudah tidak terlihat lagi.

Melihat berbagai perubahan tersebut di atas terdapat beberapa catatan bahwa deskriminasi terhadap pekerjaan perempuan berangsur sudah mulai berkurang. Kalau sebelumnya perempuan Samin mengalami perlakuan diskriminatif untuk mendapatkan kesempatan kerja yang sama dengan pihak laki-laki, memilih profesi dan lainnya, saat ini sudah tidak lagi. Disinilah terlihat bahwa diskriminasi terhadap perempuan Samin saat ini terlihat tidak lagi terasa. Diskriminasi terhadap perempuan Samin yang dulu terjadi, mulai bergeser pada relasi yang setara di antara laki-laki dan perempuan Samin. Perkembangan ini justru berbeda dengan kalangan perempuan yang bekerja disektor industri di perkotaan.

Menggunakan analisis Mansur Faqih penindasan pada perempuan disektor industri perkotaan yang dilanggengkan oleh kapitalisme terlihat dari; *pertama*, adanya eksploitasi pulang kerumah, yakni proses yang diperlukan guna membuat laki-laki yang dieksploitasi di pabrik didorong pulang rumah. *Kedua*, kaum perempuan dianggap

bermanfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi buruh murah. Disini perempuan perkotaan menjadi lumbung buruh murah oleh kapitalis. *Ketiga*, masuknya perempuan menjadi buruh juga dianggap oleh mereka menguntungkan sistem kapitalis karena; 1). upah buruh perempuan sering kali lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki, upah buruh yang lebih rendah ini membantu pihak kapitalis melakukan akumulasi modal secara lebih cepat. 2). Dengan masuknya perempuan dalam sektor peburuhan juga dianggap menguntungkan system kapitalis sebab proses tersebut dianggap sebagai proses penciptaan buruh cadangan yang tidak terbatas. Dalam analisis mereka besarnya cadangan buruh ini akan lebih memperkuat posisi tawar menawar kaum kapitalis dihadapan buruh dan sekaligus mengancam solidaritas kaum buruh. Akhirnya mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis (Faqih, 1996:88).

Dalam konteks masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren perubahan yang terjadi tidak serta merta terjadi, akan melalui proses dan dialektika yang panjang. Sulitnya membangun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas masyarakat Samin ini disebabkan adanya beberapa persoalan antara lain; *pertama*, adanya pandangan sebgain besar masyarakat Samin Dusun Tanduran bahwa mempertanyakan ststus kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan strtuktur yang telah ada, mapan, bahkan juga dianggap sebagai upaya merubah tradisi yang ada di masyarakat Samin. *Kedua*, banyak kesalahpahaman dikalangan masyarakat Samin tentang mengapa masalah

kaum perempuan harus dipermasalahkan?, Sebab dalam pandangan mereka mendiskusikan persoalan ini pada dasarnya adalah membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yaitu melibatkan individu, menggugat kehidupan pribadi seseorang.

b. Perempuan Samin Dalam Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana perempuan memiliki peluang untuk berkembang. Rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial ini bisa mengindikasikan bahwa posisi perempuan juga memang masih lemah dibanding dengan laki-laki. Sebaliknya tingginya keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan sosial juga menjadi indikasi tingginya daya tawar perempuan terhadap laki-laki. Dalam konteks masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren hal ini terlihat dari aktifitas yang mereka kerjakan di luar pekerjaan produktif, reproduktif dan kegiatan sosial.

Dalam masyarakat Samin beberapa kegiatan sosial yang ada antara lain; pengajian ibu-ibu, pertemuan PKK Desa Kemantren, arisan dan penyuluhan-penyuluhan. Secara formal masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren beragama Islam, meskipun dalam kesehariannya mereka mempraktikkan ajaran Saminisme. Berkaitan dengan pengajian ibu-ibu di Dusun Tanduran ini, pengajian dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu setiap malam Senin dan malam Jumat. Pengajian ini dipimpin oleh Istri Bapak Amin, mantan kaur Kesra Desa Kemantren

yang merupakan perempuan Tanduran asli Samin yang dinikahi secara Islam. Di samping itu pengajian juga didukung oleh ibu-ibu PKK Desa Kemantren. Tokoh lainnya adalah Pak Mustafa, seorang guru SD Tanduran yang sekarang tinggal di Dusun Tanduran dan mengelola masjid al Huda Tanduran. Materi dalam pengajian ibu-ibu ini meliputi tahlilan, membaca yasin, membaca sholawat dan ceramah dari Pak Mustafa atau ustad yang didatangkan. Setiap pengajian rata-rata diikuti oleh 20-an ibu-ibu masyarakat Samin. Pengajian ini telah berjalan selama 3 tahun terakhir.

Di samping itu juga terdapat kegiatan PKK untuk ibu-ibu, kegiatan ini dilaksanakan secara periodik setiap satu bulan sekali. Pertemuan PKK ini dilaksanakan di kantor balai Desa Kemantren. Pertemuan ini biasanya diawali dengan membaca ayat al Qur'an bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pengajian. Setelah itu disampaikan penyuluhan atau beberapa program yang telah disusun oleh PKK. Penyuluhan ini materinya adalah persoalan kesehatan, pembinaan ruhani dan pembinaan keluarga. Selain dua kegiatan di atas pada tahun 2007 juga ada kegiatan keaksaraan fungsional, yaitu program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh pemerintah. Kegiatan ini dinilai sangat membantu para perempuan masyarakat Samin untuk mengenal baca tulis. Berkaitan dengan hal ini Ibu Sunarsih mengatakan bahwa perempuan Samin Tanduran secara umum bisa lebih maju. Mereka sudah bisa membaca dan menulis. Mereka juga bisa memiliki pikiran mengenai masa depan anak-anak mereka

lebih jauh. Namun harus dipahami bahwa hal itu semuanya bukan akibat pendidikan formal saja, akan tetapi juga adanya pendidikan non-formal dan informal yang mereka dapatkan. Misalnya adanya pemberantasan buta aksara pada tahun 2007, yang sangat antusias diikuti oleh ibu-ibu dari Dusun Tanduran. Demikian juga dengan penyuluhan dan kegiatan PKK juga sangat berpengaruh pada ibu-ibu untuk belajar mengenal sesuatu di luar apa yang mereka pahami selama ini.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Samin adalah masyarakat yang terbuka dan mau belajar untuk mengejar ketertinggalan mereka. Meskipun sangat lambat proses itu terus berjalan. Hal ini terlihat dari antusias yang sangat besar dari perempuan Samin pada program keaksaraan fungsional. Dikalangan anak-anak meskipun saat ini kebanyakan yang memiliki kesempatan untuk bersekolah ini adalah anak dari keluarga yang sudah tidak Samin secara asli. Artinya orang tua mereka satu berasal dari keluarga Samin yang satunya berasal dari keluarga bukan Samin dari luar komunitas Tanduran Kemantren. Namun perubahan sikap masyarakat Samin yang sudah tidak memusuhi sekolah merupakan pertanda panangan mereka tentang pendidikan terlihat positif.

Memahami Perubahan Masyarakat Samin

Faktor Internal

Secara umum perubahan pada masyarakat Samin Dusun Tanduran

Kemantren pada ranah internal didorong oleh adanya perubahan cara berpikir dan pergeseran ekonomi. Perubahan cara pandang ini disebabkan adanya perkembangan pendidikan di kalangan masyarakat Samin. Bagi anak-anak Samin Tanduran pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar pada cara pandang hidup mereka. Di samping itu anak-anak muda dari keturunan Samin yang merantau untuk bekerja di bidang selain pertanian, membawa dampak serius pada cara mereka bergaul selama ini. Mereka selama ini hanya bergaul dengan komunitas kecil, sedangkan saat ini mereka bergaul dengan pergaulan sangat luas.

Di samping itu dalam era yang berkembang dengan cepat saat ini masyarakat Samin tidak bisa berdiri sendiri, mengisolasi diri jauh dari perkembangan masyarakat diluar komunitas Samin. Mereka mau tidak mau mereka harus mengikuti perkembangan ini, termasuk dalam persoalan perekonomian. Masyarakat Samin tidak bisa mempertahankan pola ekonomi agraris murni seperti dahulu. Mereka Kini sudah ada yang menjadi pedangang, karyawan, dan perkerjaan dibidang layanan jasa. Dari pergaulan mereka selama bekerja menjadikan mereka banyak mengalami persinggungan pengetahuan hidup dengan komunitas di luarnya. Hal inilah yang menjadikan mereka kemudian banyak mengadopsi tradisi dan karakter budaya di luar mereka.

Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal perubahan pada masyarakat Samin didorong adanya

persentuhan dengan teknologi dan Informasi yang saat ini berkembang dalam segala bidang. Kemajuan teknologi dan transportasi telah mempengaruhi pola hidup dan cara pandang mereka tentang makna hidup dan cara mengelola kehidupan. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat keturunan Samin yang tidak lagi mengikuti ajaran Saminisme secara ketat. Pengaruh budaya global ini sangat jelas terlihat di hampir setiap rumah warga Samin telah ada TV, Radio, sepeda motor bahkan sebagian dari mereka ada yang mempunyai mobil, traktor dan alat pertanian modern.

Kemajuan transportasi memudahkan terjadinya mobilisasi manusia dari satu tempat ke tempat lain. Begitu pula revolusi teknologi informasi membuat orang bisa mengikuti perkembangan dan meniru budaya orang lain. Pakaian mereka tidak lagi seperti orang Jawa tradisional, tetapi sudah pakai jilbab, dan lainnya. Dalam bidang pertanian hampir semua keluarga di Tanduran itu memiliki praktor, mesin air dan alat semprot hama. Dari hal ini terlihat mereka memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kehidupan mereka.

Faktor Pendorong Perubahan

Perubahan di atas tidak serta merta terjadi sendiri, akan tetapi ada aktor yang mendorongnya. Aktor tersebut antara lain perangkat desa, tokoh agama dan lembaga masyarakat. Peran perangkat Desa ini cukup besar dalam mendorong perubahan masyarakat Samin Tanduran. Beberapa kasus menunjukkan besarnya peran yang dijalankan oleh perangkat desa ini dalam mendorong perubahan relasi kerja berbasis gender pada masyarakat Samin. Peran tersebut antara lain

dalam persoalan membayar pajak dan pada persoalan pernikahan. Pemahaman akan adanya kemajuan itu diberikan pada saat acara '*adang akeh*' (resepsi perkawinan), kegiatan gotong royong atau bersih Desa, pertemuan-pertemuan RT, pertemuan Ibu-Ibu PKK dan Posyandu. Perubahan ini tidak berjalan secara langsung akan tetapi perlahan-lahan.

Selain perangkat Desa perubahan juga didorong oleh para penyebar agama Islam. Sebagaimana disebutkan di atas di masyarakat Samin Tanduran ini ada kegiatan pengajian yang jamaahnya banyak dari ibu-ibu. Dari pengajian tersebut banyak informasi, dan pengetahuan yang disampaikan. Hal inilah yang menjadi pintu pendorong perubahan perempuan masyarakat Samin. Di samping itu lembaga sosial kemasyarakatan seperti Pesantren Assadah, lembaga pencak silat Kera Sakti dan paguyuban di tingkat RT memiliki peran yang tidak kecil dalam rangka mendorong perubahan perempuan Samin ini.

PENUTUP

Dari penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah *pertama*, pola relasi gender pada masyarakat Samin pada masa lalu terdapat ketidakadilan. Hal ini terlihat dari kehidupan kesehariannya terfokus pada pekerjaan rumah tangga, tidak memiliki akses publik yang cukup dan pendiudikan yang rendah. Sedangkan saat ini perempuan Samin sudah mengalami banyak perubahan, indikasi yang paling menonjol adalah adanya kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di ranah produktif, memiliki kesempatan

mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki akses publik lebih baik.

Kedua, faktor yang mempengaruhi perubahan pola relasi gender pada masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren, Blora ini adalah faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal perubahan pada masyarakat Samin Dusun Tanduran Kemantren di dorong oleh adanya perubahan cara berpikir dan pergeseran ekonomi. Perubahan cara pandang ini disebabkan adanya perkembangan pendidikan dikalangan masyarakat Samin. Sedangkan pada ranah eksternal, perubahan pada masyarakat Samin didorong adanya persentuhan dengan teknologi dan Informasi yang saat ini berkembang dalam segala bidang. Di samping faktor tersebut terdapat aktor pendorong perubahan, antara lain perangkat desa, tokoh agama dan lembaga sosial yang ada di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ciciek, Farha, 1999, *Ihtiar Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga; Belajar Dari Kehidupan Rasulullah Saw*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2000, *Kamus Inggris-Indonesia*,
- Faqih, Mansur, 1996, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony, 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press
- Hasil Observasi tanggal 30 September 2010
- Hasil Wawancara Dengan ibu Sumiati Tanggal 20 Oktober 2010
- Kasiyati, Siti, 1997, *Perkawinan Adat Masyarakat Samin Dalam Konteks Pelaksanaan Undang—Undang Perkawinan di Indonesia (UU Nomor 1 Tahun 1974): Studi Kasus di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora*, Surakarta: Skripsi STAIN Surakarta
- Laporan Tahunan The Wahid Institute, Kebebasan Agama dan Kehidupan Keberagamaan Di Indonesia Tahun 2009.
- M. Subkhi Ridho, 2007, *Perempuan Agama Dan Demokrasi*, Jogjakarta: LSIP
- Muafiah, Evi, Gerakan Gender Dalam Islam (Kesetaraan Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Menurut Al Quran), dalam *Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial Justitia Islamica*, (UIN Malang, vol 3, No 2, tahun 2005)
- Muhammad, Husain, 2001, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKIS
- Munfangati, Siti, “Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah,” Laporan Hasil Penelitian Tahun 2004
- Murniati, Nunuk, 2004, *Getar Gender; Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, Magelang: Indonesiatara
- Najwah, Nurun dkk, 2005, *Delema Perempuan Dalam Lintas Agama*

- Dan Budaya*, Jogjakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga
- Nasaruddin Umar, 1999, *Persepektif Gender Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah
- Noerdin, Endriana dkk, 2006, *Potret Kemiskinan Perempuan*, Jakarta: Women Reseca Institute
- Observasi di Desa Kemantren Tanggal 20 Oktober 2010
- Rasyid, Moh., 2007, *Masyarakat Samin Kudus*, Kudus: STAIN Kudus Press
- Romany Shiti, 2007, *Perempuan Kesetaraan, Keadilan ; Suatu Tjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Rajawali Press
- Saptari, Ratna, 1997, *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Graffiti
- Sastroatmodjo, RPA. Soerjanto, 2003, *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?*, Yogyakarta: Narasi
- Schoorl, J. W., 1991, *Modernisasi. Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang di Indonesia*, terj; RG. Soekadji, Jakarta: PT. Gramedia
- Shiti, Romany, 2007, *Perempuan Kesetaraan, Keadilan; Suatu Tjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Rajawali Press
- Subhan, Zaitunah, 1999, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender Dalam Tafsir Quran*, Jogjakarta: LKIS
- Sudikan, Setya Yuwana (Peny), 1996, *Tradisi Dari Blora*, Semarang: Citra Almamater
- Sugiarti, 2003, *Pembangunan Dalam Perspektif Gender*, Malang: UMM Press
- Suwarsono dan Alvin Y. So, 1990, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES
- Umar, Nasaruddin, "Perspektif Gender Dalam Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume I, No. I, Tahun 1998.
- Wawancara dengan Mbah Nyamu 30 September 2010
- Wawancara dengan Mbah Nyamu tanggal 28 Oktober 2010
- Wawancara dengan P. Sugeng tanggal 1 Oktober 2010
- Wawancara Ibu Sunarsih Ketua PKK Desa Kemantren tanggal 21 Oktober 2010
- Yahya, Husain, 2007, *"Identitas dan Kearifan Lokal "Islam Samin" di Era Global: Antara Perubahan dan Kesenambungan"*, Semarang: Laporan Penelitian Balitbang Kemenag RI Semarang
- Yaqin, M. Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural; Cross Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Jogjakarta: Pilar Media